AJER
Advanced Journal of Education and Religion
Vol. 3 No. 3 September 2026

Pengaruh *Emotional Quotient* (Eq) Terhadap Akhlak Siswa kepada Guru Kelas IX MTs Ma'arif NU Sukodadi Lamongan

Via Lailatul Muharromah[1], Mokhamad Ali Musyaffa[2]
[12]Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

***Corresponding author**: vialailatul.2022@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received 27-08-026
Revised 11-09-26
Accepted 26-09-26

Keywords
Emotional Quotient
Students' Moral Conduct
Teachers

ABSTRACT

Emotional intelligence (Emotional Quotient) is an important aspect of students' development as it is related to their ability to recognize, manage, and regulate emotions when interacting with others. These abilities may influence students' behavior, including their ability to demonstrate respect and good moral conduct toward teachers. This study aims to determine the level of Emotional Quotient (EQ) among students, identify students' moral conduct toward teachers, and determine the extent to which Emotional Quotient (EQ) influences the moral conduct of ninth-grade students toward teachers at MTs Ma'arif NU Sukodadi Lamongan. This study employed a quantitative approach using a causal associative research design. The population consisted of all 38 ninth-grade students at MTs Ma'arif NU Sukodadi Lamongan. A saturated sampling technique was employed, whereby all members of the population were included as research samples. Data were collected using questionnaires, while data analysis was conducted using descriptive statistics and simple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics version 27. The results showed that the students' level of Emotional Quotient (EQ) was in the high category, with a mean score of 65.53. The students' moral conduct toward teachers was also in the high category, with a mean score of 66.50. The results of the simple linear regression analysis indicated that Emotional Quotient (EQ) had a positive and significant effect on students' moral conduct toward teachers, with a significance value of 0.000 < 0.05. Emotional Quotient (EQ) contributed 57.9% to students' moral conduct toward teachers, while the remaining 42.1% was influenced by other factors outside the scope of this study.

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran akhlak yang diarahkan pada pembiasaan perilaku

terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak juga memiliki peran dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator (Rachman et al., 2023).

Salah satu bentuk akhlak yang penting dalam lingkungan pendidikan adalah akhlak siswa kepada guru. Akhlak tersebut dapat tercermin melalui sikap menghormati guru, berbicara dengan sopan, memperhatikan pembelajaran, menerima nasihat dan arahan, serta menjaga hubungan yang baik dengan guru. Keteladanan guru juga menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa karena guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh perilaku bagi peserta didik (Nuronia & Jannah, 2025). Dalam praktiknya, pembentukan akhlak siswa masih menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MTs Ma'arif NU Sukodadi Lamongan, ditemukan beberapa siswa yang berkomunikasi dengan guru dengan cara yang kurang sopan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaan akhlak kepada guru. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut faktor yang diduga berkaitan dengan akhlak siswa kepada guru.

Permasalahan akhlak siswa tidak hanya berkaitan dengan faktor lingkungan, tetapi juga dapat berkaitan dengan faktor internal yang terdapat dalam diri siswa. Salah satu faktor internal yang diduga berkaitan dengan perilaku siswa adalah emotional quotient (EQ) atau kecerdasan emosional. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan psikologis, sosial, dan emosional. Dalam fase tersebut, kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi menjadi penting bagi perkembangan siswa. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif (Lubis, 2025).

Kecerdasan emosional juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku siswa. Kemampuan mengelola emosi dapat membantu siswa mengendalikan diri ketika menghadapi teguran, memahami nasihat yang diberikan guru, serta menunjukkan empati dan rasa hormat kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan penguatan religiusitas dan pembentukan akhlak siswa (Danial, 2025). Urgensi pembinaan kecerdasan emosional dan akhlak semakin penting seiring dengan perkembangan lingkungan sosial dan digital yang memengaruhi pola interaksi remaja. Madrasah menghadapi tantangan dalam membangun karakter peserta didik, termasuk dalam aspek etika, kecerdasan emosional, dan pembentukan moral. Oleh karena itu, pembinaan karakter siswa perlu memperhatikan aspek emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu (Nihayah et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai tanggung jawab. Guru juga memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan empati, pengendalian diri, dan kemampuan

menghargai orang lain. Selain itu, internalisasi nilai-nilai Islam dan pembelajaran Akidah Akhlak turut berperan dalam pembentukan perilaku moral siswa (Djuaini, 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih banyak membahas kecerdasan emosional dalam kaitannya dengan strategi guru, pembelajaran Akidah Akhlak, sikap sosial, komunikasi intrapersonal Islami, maupun pembentukan karakter secara umum. Penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan komunikasi intrapersonal Islami pada siswa kelas IX MTs, misalnya, belum secara khusus mengkaji akhlak siswa kepada guru.

Penelitian mengenai implementasi EQ dalam membangun sikap sosial pada pembelajaran Akidah Akhlak juga belum secara langsung menguji pengaruh EQ terhadap akhlak siswa kepada guru. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa kepada guru secara kuantitatif. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada siswa kelas IX MTs Ma'arif NU Sukodadi Lamongan.

Fokus penelitian tersebut berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji kecerdasan emosional, karakter, atau akhlak secara umum, sehingga penelitian ini diarahkan untuk melihat pengaruh faktor internal siswa berupa emotional quotient terhadap perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat emotional quotient (EQ) siswa, mengetahui tingkat akhlak siswa kepada guru, serta mengetahui besarnya pengaruh emotional quotient (EQ) terhadap akhlak siswa kepada guru kelas IX MTs Ma'arif NU Sukodadi Lamongan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan dan pengaruh emotional quotient (EQ) sebagai variabel bebas terhadap akhlak siswa kepada guru sebagai variabel terikat melalui data berbentuk angka dan analisis statistik. Jenis penelitian asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh emotional quotient (EQ) terhadap akhlak siswa kepada guru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTs Ma'arif NU Sukodadi Lamongan tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 38 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, seluruh 38 siswa kelas IX dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket untuk mengukur variabel emotional quotient (EQ) dan akhlak siswa kepada guru. Instrumen disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian dan menggunakan skala pengukuran yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh responden penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat emotional quotient (EQ) dan akhlak siswa kepada guru berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan kategorisasi data. Sementara itu, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh emotional quotient (EQ) terhadap akhlak siswa kepada guru.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, data terlebih dahulu melalui uji prasyarat analisis sesuai dengan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara emotional quotient (EQ) terhadap akhlak siswa kepada guru.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis terhadap 38 siswa menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) memperoleh nilai minimum 57, maksimum 75, rata-rata 65,53, dan standar deviasi 5,39.

Tabel 1. Statistik Deskriptif *Emotional Quotient* (EQ)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Emosional Quotient	38	57.00	75.00	65.5263	5.39638
Valid N (listwise)	38				

Nilai rata-rata 65,53 berada pada kategori tinggi. Skor tertinggi terdapat pada kemampuan memperbaiki sikap setelah menerima nasihat guru, sedangkan skor terendah berkaitan dengan kemampuan mengenali penyebab munculnya rasa marah atau tersinggung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa relatif baik dalam menerima arahan dan memperbaiki sikap, tetapi kemampuan mengenali sumber emosi masih perlu diperkuat. Hal ini sejalan dengan konsep Goleman yang menempatkan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial sebagai aspek utama kecerdasan emosional (Goleman, 1995).

Hasil analisis akhlak terhadap 38 siswa menunjukkan bahwa akhlak siswa kepada guru memperoleh nilai minimum 56, maksimum 77, rata-rata 66,50, dan standar deviasi 5,78.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Akhlak Siswa kepada Guru

Descriptive Statistics					
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Akhlak Siswa kepada Guru		56.00	77.00	66.500	5.77857
Valid N (listwise)	38				

Nilai rata-rata 66,50 termasuk kategori tinggi. Skor tertinggi terdapat pada penghargaan siswa terhadap jasa guru, sedangkan skor terendah berkaitan dengan kebiasaan mengobrol ketika guru menjelaskan.

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap menghargai guru telah terbentuk dengan baik, meskipun perhatian selama pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Sikap menerima nasihat dan teguran juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi, karena siswa perlu memahami maksud teguran dan mengatur responsnya secara tepat.

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas dan linearitas sebelum analisis regresi linear sederhana.

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat

Uji	Nilai Sig.	Keterangan
Normalitas	0,200	Normal
Linearitas	0,372	Linear

Hasil uji normalitas memperoleh nilai signifikansi 0,200 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal. Uji linearitas memperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,372 > 0,05, sehingga hubungan antara EQ dan akhlak siswa kepada guru dinyatakan linear.

Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai F sebesar 49,527 dengan signifikansi 0,000 < 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

R	R Square	F	Sig.
0,761	0,579	49,527	0,000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa kepada guru. Nilai *R Square* sebesar 0,579 menunjukkan bahwa EQ memberikan kontribusi sebesar 57,9%, sedangkan 42,1% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Pengaruh tersebut dapat dipahami melalui kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi. Pengendalian diri membantu siswa mengatur

respons ketika menerima teguran atau menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, sedangkan empati dan keterampilan sosial mendukung interaksi positif dengan guru. Hal ini sejalan dengan konsep Goleman mengenai kecerdasan emosional (Goleman, 1995).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan tersebut juga berkaitan dengan pembentukan akhlak. Al-Ghazali memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang tertanam dan tercermin dalam perilaku (Al-Ghazali, 2014). Dengan demikian, kemampuan mengendalikan emosi dapat mendukung terbentuknya perilaku yang lebih santun dan terarah dalam hubungan siswa dengan guru.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Mustaghfiroh dan Nisa mengenai kecerdasan emosional pada siswa kelas IX MTs dalam konteks komunikasi intrapersonal Islami (Mustaghfiroh & Nisa, 2025). Hasil penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan pengaruh EQ terhadap akhlak siswa kepada guru. Dengan demikian, EQ merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan akhlak siswa kepada guru. Kontribusi sebesar 57,9% menunjukkan pengaruh yang cukup besar, sementara 42,1% lainnya menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi akhlak siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap akhlak siswa kepada guru kelas IX MTs Ma'arif NU Sukodadi Lamongan, dapat disimpulkan bahwa tingkat EQ siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 65,53, sedangkan akhlak siswa kepada guru juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 66,50.

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh positif dan signifikan *Emotional Quotient* terhadap akhlak siswa kepada guru. Besarnya kontribusi EQ ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,579 atau 57,9%, sedangkan 42,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan akhlak siswa kepada guru. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial dapat mendukung siswa dalam menunjukkan sikap menghormati dan menghargai guru.

Daftar Rujukan

Al-Ghazali, A. H. (2014). *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia* (M. Al-Baqir (ed.)). https://anyflip.com/vgscz/ymsf/

Danial, M. (2025). *Optimalisasi Kecerdasan Emosional dan Relevansinya Terhadap Penguatan Religiusitas dalam Pendidikan Islam*. *01*(01), 52–59.

Djuaini, A. (2025). *Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah*. *3*(1), 1–17. https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

Lubis, R. F. (2025). *Educating the Hearts of Adolescents : The Role of Islamic Education Psychology in Developing Emotional Intelligence*. *6*(4), 993–1008.

Mustaghfiroh, N. F., & Nisa, N. F. (2025). *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Intrapersonal Islami Siswa Kelas IX MTS Al-Mustofawiyah*. *2*(4), 491–503.

Nihayah, H., dkk. (2026). *How Madrasahs Build Students ' Character in Indonesia ' s Society 5 . 0 Era : Emerging Challenges*. *9*(1), 166–186.

Nuronia, R., & Jannah, N. (2025). *Keteladanan guru sebagai pilar pendidikan karakter siswa di madrasah*. *01*(01), 24–38.

Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, Saputra, N., & Zulkifli. (2023). *Building Religious*

Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *4*(1), 78–94.